

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA  
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA**

**Muhammad Amraldin Akbar Mrp<sup>1</sup>, Juriono<sup>2</sup>, Rukmana Prasetyo<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah  
Medan

[mhdamraldinakbarmrp@gmail.com](mailto:mhdamraldinakbarmrp@gmail.com)<sup>1</sup>, [juriono@gmail.com](mailto:juriono@gmail.com)<sup>2</sup>, [rukmanaaw@gmail.com](mailto:rukmanaaw@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract**

*This study aims to analyze the concept of moral education in the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali and examine its relevance to the implementation of the Independent Curriculum in strengthening students' character education. The research uses a qualitative approach with the type of library research and the content analysis approach. The primary data source is in the form of the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali, while the secondary data source is obtained from scientific articles, academic books, and official documents of the Independent Curriculum published in the 2020–2025 range. The data collection technique was carried out through documentation studies and in-depth literature review, while the data analysis used the Miles and Huberman interactive model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the concept of moral education in Bidayatul Hidayah includes morality to Allah, morality towards oneself, morality towards fellow humans, and manners in the educational process. The findings of the study also show a strong relevance between the values of moral education of Imam Al-Ghazali and the dimension of the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum, especially in the aspects of faith, piety, noble character, independence, and social responsibility. This research contributes to strengthening the study of classical Islamic education in the context of contemporary character education and provides practical implications for the development of morality-based learning in a formal education environment.*

**Keywords:** Moral education, Bidayatul Hidayah, Imam Al-Ghazali, Independent Curriculum, character education.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan analisis isi (content analysis). Sumber data primer berupa kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka mendalam, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah mencakup akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, serta adab dalam proses pendidikan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara nilai-nilai pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sosial. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan karakter kontemporer serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis akhlak di lingkungan pendidikan formal.

**Kata Kunci:** Pendidikan akhlak, Bidayatul Hidayah, Imam Al-Ghazali, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan akhlak pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, transformasi digital, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi isu global yang memperoleh perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan seperti rendahnya etika komunikasi, intoleransi, perilaku perundungan (bullying), kekerasan verbal, rendahnya tanggung jawab sosial, hingga melemahnya penghormatan peserta didik terhadap guru dan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal yang berorientasi pada aspek akademik belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan moral peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan moral semata, melainkan memerlukan internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi isu strategis yang perlu dikaji secara mendalam untuk menjawab kebutuhan pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Khairunnisa et al., 2024).

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 turut menghadirkan tuntutan baru terhadap sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kemampuan adaptif, etis, dan spiritual dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memang membuka akses pengetahuan yang luas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan etis baru berupa paparan informasi tanpa filter, budaya instan, serta perubahan pola komunikasi yang memengaruhi perilaku generasi muda. Peserta didik kini hidup dalam ruang sosial digital yang memungkinkan interaksi tanpa batas, namun sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan moral dalam menyikapi dinamika tersebut. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti rendahnya kesadaran etika digital, meningkatnya individualisme, lemahnya empati sosial, dan berkurangnya sensitivitas terhadap norma sosial maupun agama. Dalam kondisi demikian, pendidikan akhlak tidak lagi dapat dipandang sebagai aspek tambahan dalam pembelajaran, melainkan menjadi kebutuhan fundamental untuk membentuk kesadaran moral peserta

didik secara berkelanjutan. Penguatan nilai moral menjadi penting karena perkembangan intelektual yang tidak diimbangi dengan kedewasaan akhlak berpotensi melahirkan krisis identitas dan disorientasi sosial di tengah masyarakat modern (Khairunnisa et al., 2024)

Di Indonesia, persoalan krisis moral peserta didik semakin memperoleh perhatian setelah muncul berbagai kasus yang melibatkan pelajar pada tindakan kekerasan, penyalahgunaan media digital, rendahnya disiplin, serta menurunnya etika sosial dalam kehidupan sekolah. Fenomena ini menjadi paradoks di tengah meningkatnya akses pendidikan dan kemajuan teknologi pembelajaran. Data dan temuan empiris menunjukkan bahwa tantangan pendidikan nasional tidak lagi terbatas pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam berbagai hasil observasi pendidikan, ditemukan bahwa sebagian besar institusi pendidikan masih menghadapi kendala dalam implementasi pendidikan karakter karena pembelajaran moral sering kali bersifat teoritis dan belum terinternalisasi dalam praktik kehidupan peserta didik sehari-hari (Hanafie & Khojir, 2023). Hal tersebut menunjukkan perlunya model pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara substantif dalam proses pembelajaran).

Pada sisi lain, dinamika sosial masyarakat Indonesia menunjukkan adanya perubahan pola relasi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Otoritas moral yang sebelumnya banyak diperoleh melalui keluarga dan institusi pendidikan kini mengalami pergeseran akibat dominasi media digital dan budaya populer global. Fenomena ini berimplikasi pada semakin terbukanya ruang bagi peserta didik untuk mengadopsi pola perilaku baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan menghadapi tantangan besar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu membangun kesadaran etis dan spiritual peserta didik secara mendalam. Pendidikan akhlak menjadi penting karena berfungsi sebagai instrumen pembentukan kontrol diri, kemampuan reflektif, dan penguatan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kematangan moral dan sosial (Hanafie & Khojir, 2023).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui

implementasi Kurikulum Merdeka berupaya memperkuat pendidikan karakter dengan menempatkan aspek moral sebagai salah satu orientasi utama pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi dan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu indikator penting dalam kurikulum ini diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan konseptual maupun praksis, terutama terkait model internalisasi nilai akhlak yang efektif dan relevan dengan realitas sosial peserta didik saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap sumber-sumber pendidikan Islam klasik yang memiliki kekayaan nilai moral untuk memberikan perspektif alternatif dalam penguatan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak manusia. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali tidak hanya menempatkan aspek intelektual sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Salah satu karya monumental Imam Al-Ghazali yang secara khusus membahas pembinaan moral ialah kitab *Bidayatul Hidayah*. Kitab ini memuat tuntunan pendidikan akhlak yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, guru, lingkungan sosial, hingga tata perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern karena menekankan pembentukan kepribadian melalui habituasi, disiplin diri, dan refleksi spiritual (Yahya & Syahriyah, 2024).

Dalam tradisi intelektual Islam, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai pemikir yang berhasil mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam konsep pendidikan manusia. Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses pembentukan jiwa melalui latihan spiritual dan pembiasaan perilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki orientasi transformatif yang bertujuan membentuk

manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kualitas moral. Kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi salah satu karya penting yang memperlihatkan bagaimana pendidikan akhlak dipraktikkan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adab beribadah, pengelolaan waktu, hubungan sosial, hingga pengendalian hawa nafsu. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali tidak bersifat abstrak, tetapi berorientasi pada praktik kehidupan nyata yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Yahya & Syahriyah, 2024).

Kitab *Bidayatul Hidayah* dipandang penting untuk dikaji karena menawarkan pendekatan pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan akhlak sebagai proses transformasi diri melalui pembiasaan amal saleh, pengendalian perilaku, dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif pendidikan modern, konsep ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan konstruktivistik dan humanistik yang menekankan pengalaman belajar bermakna serta pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan kepada guru, pengelolaan emosi, dan kesadaran sosial yang terdapat dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki hubungan substantif dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, terutama aspek akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, dan bernalar kritis (Khairunnisa et al., 2024).

Lebih jauh, relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada titik temu antara konsep pendidikan akhlak dan orientasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai bagian penting pembelajaran melalui pengembangan dimensi spiritual, sosial, dan personal peserta didik. Konsep pembiasaan akhlak, refleksi diri, pengendalian perilaku, dan penghormatan terhadap sesama yang diajarkan dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran berbasis karakter pada Kurikulum Merdeka. Bahkan, pendekatan Al-Ghazali dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi pemikiran pendidikan Islam klasik dalam kebijakan pendidikan modern dapat menjadi alternatif strategis untuk memperkuat dimensi moral peserta didik di tengah kompleksitas tantangan zaman (Rahman & Nasution, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum. Penelitian Yahya dan Syahriyah (2024) menemukan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di Indonesia, terutama terkait hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Penelitian Rahman dan Nasution (2023) juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter nasional. Akan tetapi, studi tersebut lebih banyak menekankan pada relevansi umum terhadap pendidikan karakter tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitannya dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi kebijakan utama pendidikan nasional. Sementara itu, penelitian Hanafie dan Khojir (2023) membahas pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam perspektif kurikulum pendidikan Islam, tetapi belum secara spesifik menelaah substansi pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya literature gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan implementasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka. Padahal, penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan landasan filosofis dan konseptual yang kuat agar tidak berhenti pada tataran administratif atau formalitas kebijakan semata. Dengan demikian, kajian terhadap konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat dibangun melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai, serta pembentukan kesadaran moral peserta didik. Kajian ini juga penting karena mampu menjembatani warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan penguatan argumentasi tersebut, penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka menjadi semakin penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami substansi pendidikan akhlak dari perspektif Islam klasik, tetapi juga menelaah potensi implementasinya dalam sistem pendidikan nasional kontemporer. Dengan menghubungkan warisan intelektual Islam dan kebijakan pendidikan modern, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat posisi pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas generasi bangsa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab, analisis makna pendidikan moral menurut perspektif Imam Al-Ghazali, dan relevansi konsep tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan akhlak berbasis pemikiran klasik Islam dalam konteks pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengembang kurikulum, serta lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi gagasan, konsep, nilai, serta makna yang terkandung dalam teks secara interpretatif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks ini, fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran numerik, tetapi pada proses interpretasi nilai pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada karakteristik objek penelitian berupa naskah klasik keislaman yang membutuhkan pendekatan hermeneutik dan interpretasi mendalam terhadap isi teks (Fadli, 2021). Penelitian kepustakaan dinilai relevan karena data utama berasal dari dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini secara spesifik menggunakan pendekatan studi tokoh (figure study) terhadap pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Pendekatan studi tokoh digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami konstruksi pemikiran seorang ulama dalam konteks pendidikan akhlak, termasuk landasan filosofis, dimensi moral, dan implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menganalisis gagasan Al-Ghazali secara sistematis, terutama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, pembentukan kepribadian, etika sosial, pengendalian diri, serta pembiasaan moral. Selain itu, pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan isi kitab, tetapi juga menganalisis relevansi konseptualnya terhadap kebijakan pendidikan kontemporer, khususnya Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada rekonstruksi pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali secara interpretatif dan kontekstual (Yahya & Syahriyah, 2024; Rahman & Nasution, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Januari–Mei 2026 melalui studi dokumen yang dilakukan secara bertahap, mulai dari proses identifikasi sumber primer, pengumpulan referensi sekunder, kategorisasi data, hingga interpretasi hasil analisis. Lokasi penelitian bersifat nonlapangan (non-field research) karena berpusat pada eksplorasi literatur yang diperoleh melalui perpustakaan perguruan tinggi, repositori jurnal nasional dan internasional, basis data ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, Dimensions, Garuda, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber digital dan cetak dilakukan untuk memastikan keterjangkauan data ilmiah yang kredibel, mutakhir, dan memiliki relevansi konseptual terhadap pendidikan akhlak dan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, ruang penelitian tidak dibatasi secara geografis, melainkan pada keterhubungan konseptual antar sumber yang digunakan sebagai basis analisis (Fadli, 2021).

Subjek penelitian dalam kajian ini berupa dokumen dan teks akademik yang dipilih secara purposif (purposive sampling). Sumber data primer penelitian adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sebagai objek utama kajian. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel ilmiah bereputasi, buku pendidikan Islam, kebijakan resmi Kurikulum Merdeka, serta penelitian terdahulu yang membahas pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Kriteria pemilihan sumber sekunder meliputi: (1)

diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 untuk menjamin kebaruan kajian; (2) berasal dari jurnal akademik yang memiliki DOI atau metadata lengkap; (3) memiliki relevansi langsung terhadap pendidikan akhlak, pemikiran Imam Al-Ghazali, dan Kurikulum Merdeka; serta (4) dapat diverifikasi secara akademik melalui sumber resmi. Teknik purposive digunakan karena peneliti memilih sumber berdasarkan pertimbangan substantif dan kesesuaian dengan fokus penelitian, bukan secara acak (Khairunnisa et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka mendalam. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah teks primer *Bidayatul Hidayah* untuk mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, seperti adab kepada Allah, pembentukan moral individu, etika sosial, pembiasaan ibadah, dan pengendalian hawa nafsu. Selanjutnya, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan artikel jurnal, buku, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, pencatatan, reduksi, dan kategorisasi tema-tema utama penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data tekstual yang kaya dan mendalam untuk dianalisis secara interpretatif sesuai karakter penelitian kualitatif (Fadli, 2021).

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi kitab *Bidayatul Hidayah* dengan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka guna memastikan konsistensi interpretasi data. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menggunakan perspektif pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan teori pembelajaran humanistik dalam konteks pendidikan modern. Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan audit trail melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data sehingga memungkinkan keterlacakan proses penelitian secara akademik. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk memperkuat kredibilitas, konsistensi, dan kedalaman interpretasi data penelitian (Malik et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan

Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan terhadap data yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Tahap berikutnya ialah penyajian data melalui kategorisasi tema-tema utama seperti akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, hubungan sosial, adab menuntut ilmu, dan relevansi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola hubungan antara konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dengan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Model analisis Miles dan Huberman dipilih karena dinilai sistematis dan efektif untuk mengolah data tekstual dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Dalam aspek etika penelitian, peneliti memastikan bahwa seluruh data yang digunakan berasal dari sumber akademik yang sah, memiliki metadata yang jelas, dan dikutip sesuai kaidah ilmiah untuk menghindari praktik plagiarisme. Seluruh proses interpretasi dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan konteks historis pemikiran Imam Al-Ghazali dan realitas pendidikan kontemporer tanpa melakukan distorsi makna terhadap isi teks. Penelitian ini juga menjaga prinsip transparansi ilmiah melalui pencantuman sumber asli pada setiap argumentasi yang digunakan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan akhlak berbasis pemikiran Islam klasik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dibangun di atas fondasi spiritualitas, pembiasaan moral, dan pengendalian diri yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Berdasarkan hasil analisis isi terhadap kitab tersebut, ditemukan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai pengajaran norma baik dan buruk, melainkan sebagai proses internalisasi nilai melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang. Pendidikan akhlak dalam kitab ini diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual,

intelektual, dan sosial manusia. Temuan menunjukkan bahwa orientasi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bersifat holistik karena melibatkan relasi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, pola pendidikan seperti ini menunjukkan adanya keselarasan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan moral sebagai bagian integral proses pembelajaran (Rahman & Nasution, 2023).

Tema utama pertama yang ditemukan dalam penelitian ini ialah konsep akhlak kepada Allah sebagai fondasi utama pendidikan moral. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, kedisiplinan spiritual, menjaga keikhlasan, serta menjauhi perbuatan yang dapat merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan akhlak kepada Allah tidak diposisikan hanya sebagai aktivitas ritual formal, tetapi sebagai upaya membentuk kesadaran moral yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter manusia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan ini relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” yang menjadi orientasi pembelajaran nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Temuan kedua menunjukkan adanya penekanan kuat terhadap akhlak terhadap diri sendiri. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari kemampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu, menjaga kebersihan hati, melatih kesabaran, dan membiasakan perilaku disiplin. Hasil interpretasi terhadap teks menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses latihan berkelanjutan yang melibatkan refleksi diri dan kontrol emosional. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, konsep ini sejalan dengan pendekatan *self-regulated learning* yang mendorong peserta didik menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menunjukkan relevansi substantif terhadap penguatan karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek kemandirian dan tanggung jawab personal (Khairunnisa et al., 2024).

Tema berikutnya berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan sosial. Berdasarkan analisis isi kitab, ditemukan bahwa Imam Al-Ghazali

menempatkan penghormatan terhadap guru, orang tua, teman, serta masyarakat sebagai bagian penting pendidikan moral. Pendidikan akhlak tidak dipahami secara individualistik, tetapi dikembangkan melalui relasi sosial yang sehat dan beradab. Nilai seperti kejujuran, sopan santun, rendah hati, empati, serta penghormatan terhadap hak orang lain menjadi bagian integral pendidikan karakter. Dalam konteks sosial kontemporer, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting mengingat meningkatnya berbagai bentuk degradasi moral di lingkungan pendidikan seperti perundungan, intoleransi, dan rendahnya etika komunikasi digital di kalangan peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan sosial Al-Ghazali memiliki relevansi kuat terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Yahya & Syahriyah, 2024).

Temuan lain yang menonjol dalam penelitian ini adalah adanya pola pendidikan berbasis habituasi (pembiasaan) dalam *Bidayatul Hidayah*. Imam Al-Ghazali memandang akhlak tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus dibentuk melalui praktik yang konsisten. Pendidikan moral harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari melalui keteladanan, disiplin, dan pengulangan perilaku positif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan habituasi tersebut memiliki kemiripan dengan pendekatan pembelajaran reflektif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan karakter melalui pengalaman belajar kontekstual. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat dipandang sebagai pendekatan preventif terhadap krisis moral generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat keterhubungan yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, refleksi spiritual, dan penghormatan terhadap sesama ditemukan memiliki korelasi langsung dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, nilai akhlak kepada Allah berkaitan erat dengan dimensi ketakwaan dan akhlak mulia, sedangkan pendidikan disiplin diri relevan dengan dimensi mandiri. Sementara itu, nilai penghormatan terhadap guru dan kehidupan sosial memiliki hubungan dengan semangat gotong royong dan kebinekaan global. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara substantif membuka ruang integrasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam klasik sebagai penguat karakter peserta didik

(Hanafie & Khojir, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan pula bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Bidayatul Hidayah ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan konsep adab, pengendalian diri, dan pembiasaan akhlak sebagai bagian dari kegiatan reflektif peserta didik. Misalnya, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik refleksi diri, pembiasaan perilaku baik, dan evaluasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bergerak menuju transformasi perilaku. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali masih relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori pendidikan moral Imam Al-Ghazali yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembiasaan perilaku baik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah memiliki orientasi transformatif karena menekankan perubahan perilaku individu secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan humanistik yang menempatkan perkembangan moral sebagai bagian dari pembentukan manusia seutuhnya. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar reflektif yang mendorong kesadaran diri peserta didik terhadap nilai-nilai moral.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Yahya dan Syahriyah (2024) yang menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan konsep tersebut secara spesifik pada implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Rahman dan Nasution (2023) yang sebelumnya hanya menyoroti relevansi pendidikan karakter secara umum tanpa menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai klasik dalam kebijakan pendidikan nasional kontemporer.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep habituasi moral Imam Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman. Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah dapat dipandang sebagai bentuk penguatan teoritis terhadap model pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang saat ini menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, teori lama tidak ditolak, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai kebutuhan pendidikan masa kini.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dapat memanfaatkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah sebagai basis penguatan pendidikan karakter berbasis agama dan budaya lokal. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai adab, disiplin spiritual, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran melalui metode refleksi, pembiasaan, dan keteladanan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam klasik masih memiliki relevansi tinggi dalam menjawab problematika pendidikan modern. Akan tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian teks dan belum mengeksplorasi implementasi empiris di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan studi lapangan guna mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali diimplementasikan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka secara nyata di lingkungan pendidikan formal.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, akses sumber literatur, serta masukan dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi pendidikan dan pengelola sumber pustaka digital yang telah menyediakan akses terhadap referensi ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki karakteristik yang holistik, spiritual,

dan transformatif dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengetahuan moral secara normatif, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan (*habituation*), pengendalian diri (*tazkiyatun nafs*), keteladanan, serta pembentukan kesadaran spiritual dan sosial individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, serta adab dalam hubungan pendidikan seperti penghormatan kepada guru dan etika menuntut ilmu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan karakter manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara konsep pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, serta memiliki tanggung jawab sosial. Konsep pembiasaan moral dan penguatan karakter yang ditawarkan Imam Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik tetap memiliki relevansi substantif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi problem degradasi moral peserta didik di era digital dan globalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat argumentasi bahwa konsep pendidikan akhlak klasik dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks pendidikan modern tanpa kehilangan substansi filosofisnya. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghubungkan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali secara spesifik dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter di Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai akhlak Islam ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, institusi pendidikan disarankan untuk lebih mengoptimalkan integrasi pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam klasik ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi akhlak pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui praktik nyata, keteladanan, refleksi diri, dan evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan moral peserta didik berlangsung lebih optimal dan berkesinambungan.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris berbasis studi lapangan guna mengeksplorasi implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada integrasi nilai-nilai Bidayatul Hidayah dalam berbagai jenjang pendidikan maupun mata pelajaran lain di luar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih aplikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanafie, I., & Khojir. (2023). Kurikulum dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek.
- Khairunnisa, Z., Rambe, L. S., Harahap, A. A., Ramadhan, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *Pena Journal of Islamic Education*, 2(3). <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3.820>
- Rahman, A., & Nasution, B. (2023). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah dan relevansinya dengan pendidikan karakter di

- Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172.  
<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>
- Yahya, M. S., & Syahriyah, E. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. *Educatio*, 10(3).  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9019>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanafie, I., & Khojir. (2023). Kurikulum dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1).  
<https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Khairunnisa, Z., Rambe, L. S., Harahap, A. A., Ramadhan, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *Pena Journal of Islamic Education*, 2(3).  
<https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3.820>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, R., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41.  
<https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2).  
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahman, A., & Nasution, B. (2023). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172.  
<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>
- Yahya, M. S., & Syahriyah, E. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. *Educatio*, 10(3).  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9019>